

Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian Pendidikan Tinggi dalam Merencanakan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka

Fitri Rachmiati Sunarya¹, Hanafiah², Sri Handayani³

¹Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, ^{2,3}Universitas Islam Nusantara, Indonesia

¹fitri.sunarya@iai-alzaytun.ac.id¹

Abstrak

Perubahan dalam kurikulum menjadi suatu keharusan. Pertumbuhan IPTEKS yang sangat cepat mengharuskan pendidikan untuk tidak terpaku pada kurikulum yang sudah ada dan nyaman. Tujuan dari penelitian ini ingin mengetahui perencanaan manajemen kurikulum dan sistem penilaian perguruan tinggi dalam mengaplikasikan kurikulum MBKM Kurikulum Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia ini dirancang guna pelatihan bagi mahasiswa untuk mewujudkan dunia pendidikan tinggi tidak terpisah dan berjarak dengan dunia kerja yang riil yang ada di masyarakat. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, dengan mengkaji fenomena melalui pengumpulan data non-numerik untuk memahami makna, pengalaman dan perspektif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara Mendalam (Indepth Interview) dan dokumentasi. Sementara dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknis analisa data Milles dan Huberman dimana analisis data meliputi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan. Manajemen Kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dengan paradigma integrasi nilai-nilai Ulul Albab, pendekatan pembelajaran Ulul Albab menggabungkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan konsep Ulul Albab. Sistem penilaian dalam perencanaan kurikulum MKBM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yaitu berbasis learning outcome berdasar pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada setiap program studi.

Kata Kunci: Manajemen Kurikulum, Sistem Penilaian, Kurikulum MBKM

Pendahuluan

Pada Era Revolusi Industri 4.0 atau Era Disrupsi, implementasi Manajemen Kurikulum dan Sistem Penilaian dalam bidang pendidikan menjadi krusial untuk mendukung dan berkolaborasi sesuai dengan visi yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim. Hal tersebut sudah lumrah mengalami kendala dan ada pula pendukungnya menuju Indonesia yang maju bersama melalui koridor Pendidikan (Ekonomi dan pangan, serta Industri) juga menjadi salah satu ciri suatu negara maju (Ahyani et al., 2021). Oleh karena itu, penyelidikan terhadap inovasi dalam manajemen kurikulum saat ini akan menjadi topik penelitian yang menarik dan penting untuk dipelajari bersama dengan tujuan yang signifikan untuk mencapai standar pendidikan nasional yang tinggi. Hal ini terkait dengan prinsip bahwa setiap warga Indonesia memiliki hak dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) untuk menerima pendidikan berkualitas (UUD RI, 2005). Pengembangan potensi diri pada peserta didik sebagaimana UU Sisdiknas/2003 dalam ranah memiliki kekuatan spiritual keagamaan dan juga keterampilan dalam bermasyarakat dan bernegara dan juga berbangsa, sedangkan terkait kurikulum yang memadai guna menjadi pedoman oleh para pendidik dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di era disrupsi seperti sekarang ini. Ditambah lagi, situasi yang menekankan

kebutuhan untuk menciptakan sistem pendidikan nasional yang berkualitas, kreatif, dan mampu menghasilkan individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, mandiri, dan tangguh, serta menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Bab II Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 mengenai tujuan pendidikan yang mencakup Dasar dan Fungsi serta tujuan bersama (UUD RI, 2005).

Pandangan (Rosmayati & Maulana, 2020) dalam risetnya yang mana ditemukan terkait manajemen kurikulum dan sistem penilaian yang ada pada program Studi (Sastra dan Bahasa Inggris) Universitas Pendidikan Indonesia Bandung (UPI), yang menjadi salah satu keberhasilan dalam hal sistem penilaian peserta didik dan tenaga pengajar tiada lain adalah dosen serta tenaga civitas akademika lainnya yang ada kaitannya dengan kurikulum serta pemberian hasil standar pada calon kelulusan bagi mahasiswa. Dengan menggunakan metode konversi nilai, metode Penilaian Acuan Normal atau PAN, serta Penilaian Acuan Patokan atau PAP. Riset yang dilakukan oleh (Mustaghfiroh, 2020). Dijelaskan juga bahwa Progresivisme merupakan suatu pendekatan pendidikan modern yang menekankan perlunya perubahan mendasar dalam pelaksanaan pendidikan menuju arah yang lebih progresif, efektif, dan bermanfaat bagi peserta didik. Dimana temuan penelitian ini menyimpulkan bahwa merdeka belajar yang notabene menekankan pentingnya memberikan landasan yang kuat bagi kemerdekaan dan kebebasan kepada peserta didik. Hal ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengupgrade kemampuannya yang dimiliki oleh tiap mahasiswa tanpa terkekang oleh aturan formal yang kadang-kadang dapat menghambat kreativitas dan pemikiran mereka untuk mencapai potensi yang lebih optimal. Artinya konsep merdeka belajar oleh Nadin Makariem (selaku menteri pendidikan dan kebudayaan) sejalan dengan prinsip-prinsip progresivisme John Dewey dalam pendidikan yang bertujuan untuk mendorong eksplorasi diri yang memaksimalkan potensi peserta didik dalam mendukung minat, bakat, dan kecenderungan mereka.

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia merupakan perguruan tinggi Islam di lingkungan kementerian Agama yang berlokasi di Jalan Raya Al-Zaytun, Desa Mekarjaya, Kecamatan Gantar, Kabupaten Indramayu, Provinsi Jawa Barat. Dengan adanya perubahan sistem kurikulum berdasarkan Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024 yang menetapkan secara resmi menjadikan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia berupaya untuk mengintegrasikan kegiatan-kegiatan perkuliahan berdasarkan sistem kurikulum MBKM. Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia melakukan pengembangan kurikulum dengan menyesuaikan visi misi dan budaya kampus terhadap kompetensi kebutuhan dunia kerja saat ini, beberapa kegiatan perkuliahan yang berjalan yakni dengan adanya program magang/ praktek kerja mahasiswa, kegiatan kewirausahaan, kegiatan membangun desa melalui program kuliah kerja nyata. Kurikulum Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia ini dirancang guna pelatihan bagi mahasiswa untuk mewujudkan dunia pendidikan tinggi tidak terpisah dan berjarak dengan dunia kerja yang riil yang ada di masyarakat.

Berdasarkan hal tersebut penelitian ini penting dilakukan dan fokus pada bagaimana manajemen kurikulum pendidikan Perguruan Tinggi dalam merencanakan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dengan telah diputuskannya kurikulum merdeka sebagai kurikulum nasional untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Berangkat dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi topik terkait: 1) Bagaimana Manajemen Kurikulum Pendidikan Perguruan Tinggi dalam perencanaan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia?; 2) Bagaimana Sistem Penilaian Pendidikan Perguruan Tinggi dalam perencanaan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia?; Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami secara mendalam

bagaimana manajemen kurikulum pendidikan di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dalam merencanakan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Penelitian ini juga berupaya untuk menganalisis sistem penilaian yang diterapkan dalam kurikulum MBKM di institusi tersebut, dengan fokus pada bagaimana kurikulum dan sistem penilaian ini disusun untuk memastikan kesesuaian antara pendidikan tinggi dan kebutuhan dunia kerja yang riil di masyarakat. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mengkaji berbagai fenomena terkait dengan pengumpulan data non-numerik, meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Pentingnya penelitian ini terletak pada urgensi untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan tinggi dengan perkembangan IPTEKS yang sangat cepat serta tuntutan kompetensi di era Revolusi Industri 4.0 dan era disrupsi. Kurikulum yang inovatif, dinamis, dan terstruktur diperlukan agar lulusan dapat bersaing di pasar kerja global. Dengan diterapkannya Permendikbudristek nomor 12 tahun 2024 yang menetapkan kurikulum merdeka sebagai kerangka dasar dan struktur kurikulum nasional, penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana kebijakan ini dapat diimplementasikan secara efektif di institusi pendidikan tinggi, khususnya di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Penelitian ini juga penting untuk memberikan wawasan tentang bagaimana pendekatan integratif yang menggabungkan nilai-nilai keislaman dengan prinsip-prinsip MBKM dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kesesuaian dengan kebutuhan dunia kerja.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif, yang merupakan suatu metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata yang diucapkan atau ditulis oleh partisipan, atau perilaku yang diamati (Moleong, 2018). Penelitian ini menerapkan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu upaya untuk memberikan gambaran atau deskripsi tentang keadaan atau situasi dari objek penelitian, tanpa menguji hipotesis. Metode analisis yang digunakan tergantung pada paradigma yang dianut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan data dengan mencari modus, persentase, rata-rata, mean, median, dan hasilnya disajikan dalam bentuk grafik, diagram, atau tabel (Tohardi, 2019). Teknik akumulasi informasi mewujudkan tindakan dasar yang bisa ditempuh peneliti dalam sebuah penelitian guna memperoleh sumber-sumber data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik Observasi, Wawancara Mendalam (Indepth Interview) dan dokumentasi. Subyek penelitian dalam studi ini mencakup berbagai pemangku kepentingan yang berperan penting dalam perencanaan manajemen kurikulum dan sistem penilaian pendidikan tinggi dalam merencanakan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, Mereka terdiri dari: 1) Pejabat Perguruan Tinggi: Dekan, dan kepala program studi; 2) Lembaga Penjamin Mutu Internal (LPMI); 3) Dosen. Sementara dalam menganalisa data, penelitian ini menggunakan teknis analisa data Milles dan Huberman dimana analisis data meliputi tiga tahapan kegiatan yang dilakukan secara simultan, yaitu: 1) Reduksi data merupakan hasil dari proses penyederhanaan dan pemilihan dari catatan lapangan; 2) mengorganisir dan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya; 3) menarik kesimpulan dari temuan yang telah ditemukan dan memverifikasi data.

Hasil

Perumusan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Pengembangan dan pemutakhiran kurikulum Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia didasarkan pada pertimbangan diantaranya:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Unit Pengelola Program Studi (UPPS), mengungkapkan bahwa mengenai perumusan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia sendiri, dengan penyusunan pedoman terlebih dahulu.

“Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dalam melakukan perencanaan kurikulum MBKM, melalui langkah-langkah berikut ini: Pertama, Melakukan kajian mengenai program-program MBKM yang ditawarkan oleh kemendikbud; Kedua, Kajian program MBKM dilakukan oleh Lembaga Penjaminan Mutu dengan melibatkan Dekan dan Kaprodi; Ketiga, Pertemuan-pertemuan dilakukan untuk membahas program MBKM yang dapat dijalankan oleh pihak kampus; Keempat, Hasil kajian dilaporkan oleh tim untuk dibuatkan kebijakan pelaksanaan MBKM oleh kampus” (I. Iswandi, personal communication, April 22, 2024).

Pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa dalam merencanakan kebijakan MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, para pemangku kepentingan telah mengkaji dan menganalisa kebutuhan dari pelaksanaan kurikulum MBKM untuk mengintegrasikan dengan pembelajaran di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia (Mintzberg, 1987).

“Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia mengintegrasikan program yang sudah berjalan di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia sebagai program prioritas dalam mengaplikasikan MBKM, program-program tersebut antara lain: Magang Bersertifikat, Asistensi Mengajar, Membangun Desa (KKN Tematik), Proyek Kemanusiaan, Riset atau Penelitian, Wirausaha” (D. Mardani, personal communication, April 22, 2024).

Kebijakan ini membuka kesempatan luas bagi mahasiswa untuk meningkatkan hard skill dan soft skill sesuai dengan passion dan cita-citanya. Belajar dapat dilakukan di manapun, tidak terbatas padadi ruang kelas, perpustakaan dan laboratorium, tetapi juga di desa, industri, tempat-tempat kerja, sentra-sentra pengabdian, laboratorium riset, maupun di masyarakat. Kerjasama dan relasi antara perguruan tinggi dengan dunia kerja, hadir sebagai pilar penyangga kemajuan bangsa, serta penggerak kemajuan peradaban dunia.

“Tujuan utama dari MBKM dalam konteks perguruan tinggi ini sekarang adalah meningkatkan kualitas akademik para mahasiswa sehingga mampu memberikan peningkatan performa kampus secara keseluruhan dan menjadi daya tarik bagi para calon mahasiswa, serta juga meningkatkan peringkat akreditasi kampus menjadi unggul” (M. N. K. Abdurrazaq, personal communication, April 22, 2024).

Pengembangan kurikulum ini menjadi sebuah proses kampus dalam meningkatkan nilai akreditasi kampus menjadi kampus unggul. Tujuan tersebut wajib dihayati dan diejawantahkan bagi warga Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dengan konsisten. Semua upaya perubahan ini dilakukan dengan melakukan pendekatan sistematis dan disesuaikan pengelaloan yang modern sesuai dengan kebutuhan saat ini. Proyeksi kampus menuju kampus unggul juga mempengaruhi adanya pembenahan atau perbaikan kurikulum. Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia telah melakukan langkah- langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia melakukan langkah-langkah strategis dalam merencanakan mengaplikasikan kurikulum MBKM, antara lain:

1. Sosialisasi hasil kajian dan pengembangan kurikulum MBKM kepada stakeholder

2. Mematangkan kerjasama yang saling menguntungkan dengan mitra industri dan institusi pemerintah yang sudah dirintis sebelumnya melalui kerjasama tridharma ke arah penerapan MBKM
3. Mewujudkan sarana praktik mahasiswa berupa studio/laboratorium yang mendukung kompetensi lulusan prodi
4. Mendetilkan pelaksanaan kerjasama mitra industri dan institusi pemerintah dalam pemanfaatan sarana mitra untuk praktik mahasiswa yang mendukung kompetensi lulusan prodi” (A. Asrof Fitri, personal communication, April 22, 2024).

Lebih lanjut Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia menargetkan dengan melalui pengembangan kurikulum MBKM ini, nilai akreditasi kampus akan memperoleh nilai unggul pada tahap akreditasi selanjutnya. Mengacu kepada rencana strategis pengembangan Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia ke depan diarahkan pada tahun 2026, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia akan menjadi kampus unggul.

Landasan Perumusan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

Penyusunan kurikulum di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dilandasi dengan fondasi yang kuat, baik secara filosofis, sosiologis, psikologis, historis, maupun secara yuridis. “Dalam perumusan kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia ini mempertimbangkan dari segala aspek yang dibutuhkan pada landasan dasar perumusan sebuah kurikulum di suatu lembaga Pendidikan, hal ini berkaitan erat dengan kebutuhan dari masing-masing Institusi dalam merencanakan kurikulumnya untuk mencetak output dan outcome yang dikehendaki” (D. I. Setiabudi, personal communication, April 22, 2024).

1. Landasan Filosofis.
Landasan filosofis memberikan pedoman secara filosofis pada tahap perancangan, pelaksanaan, dan peningkatan kualitas pendidikan (Safarudin & Rusman, 2021). Bagaimana pengetahuan dikaji dan dipelajari agar mahasiswa memahami hakekat hidup dan memiliki kemampuan yang mampu meningkatkan kualitas hidupnya baik secara individu, maupun di masyarakat.
2. Landasan Sosiologis
Memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum sebagai perangkat pendidikan yang terdiri dari tujuan, materi, kegiatan belajar dan lingkungan belajar yang positif bagi perolehan pengalaman pebelajar yang relevan dengan perkembangan personal dan sosial pebelajar (Safarudin & Rusman, 2021). Kurikulum harus mampu mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kebudayaan difahami sebagai bagian dari pengetahuan kelompok (group knowledge) (Christmastianto et al., 2023).
3. Landasan Psikologis
Memberikan landasan bagi pengembangan kurikulum, sehingga kurikulum mampu mendorong secara terus-menerus keingintahuan mahasiswa dan dapat memotivasi belajar sepanjang hayat; kurikulum yang dapat memfasilitasi mahasiswa belajar sehingga mampu menyadari peran dan fungsinya dalam lingkungannya; Kurikulum yang dapat menyebabkan mahasiswa berfikir kritis, dan berfikir tingkat tinggi dan melakukan penalaran tingkat tinggi (higher order thinking); kurikulum yang mampu mengoptimalkan pengembangan potensi mahasiswa menjadi manusia yang diinginkan (Baharuddin, 2021);
4. Landasan Historis
Kurikulum yang mampu memfasilitasi mahasiswa belajar sesuai dengan zamannya; kurikulum yang mampu mewariskan nilai budaya dan sejarah keemasan bangsabangsa masa lalu, dan mentransformasikan dalam era di mana dia sedang belajar; kurikulum yang mampu mempersiapkan mahasiswa agar dapat hidup lebih baik di era perubahan abad

21, memiliki peran katif di era industri 4.0, serta mampu membaca tanda- tanda revolusi industri 5.0.

5. Landasan Yuridis

Landasan hukum yang menjadi dasar atau rujukan pada tahapan perancangan, pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta sistem penjaminan mutu perguruan tinggi yang akan menjamin pelaksanaan kurikulum dan tercapainya tujuan kurikulum.

Tujuan Perumusan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

“Tujuan diadakannya pengembangan pada perumusan kurikulum MBKM Institut Agama Islam Indonesia ini sebagai upaya kampus dalam merespon perkembangan IPTEK yang pastiya berdampak pada kebutuhan kompetensi lulusan Perguruan Tinggi di dunia Industri” (D. I. Setiabudi, personal communication, April 22, 2024).

Tujuan pengembangan kurikulum Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia didasarkan hal berikut:

1. Merespon perkembangan IPTEKS abad ke-21 yang berlangsung mengubah cara pandang manusia dalam melaksanakan pekerjaan/profesinya, menyebabkan Standar Pendidikan Tinggi (SN-Dikti) juga mengikuti perubahan tersebut. Dalam penilaian Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada kurun waktu enam tahun SN-Dikti telah mengalami tiga kali perubahan, yaitu dari Permenristekdikti No 49 tahun 2014 diubah menjadi Permenristekdikti No 44 tahun 2015, dan terakhir diubah menjadi Permendikbud No 3 tahun 2020 yang menjadi pijakan utama dalam mengkonstus kurikulum yang diselaraskan dengan kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM)
2. Menjalankan amanah Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
3. Merekonstruksi dan menghasilkan body of knowledge keilmuan yang menekankan pada pemerataan bahan kajian dan capaian pembelajaran (outcome learning) yang seimbang, kesesuaian dengan pendekatan pembelajaran, pola penilaian dan pengemasan materi atau capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK).
4. Menghasilkan kurikulum yang tepat sasaran sesuai dengan ruh keilmuan, landasan dan teori pembelajaran yang dapat ditawarkan dalam level nasional maupun internasional. Perumusan ulang kurikulum diselaraskan dengan perkembangan IPTEKS, KKNI, SN-Dikti dan MBKM yang menjadi regulasi mutakhir di Indonesia.

Aplikasi Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia

“Untuk saat ini ada beberapa kegiatan belajar mengajar mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yang bisa diintegrasikan dalam kegiatan kurikulum MBKM, kegiatan-kegiatan ini yang nantinya diproyeksikan dan akan disempurnakan untuk dikembangkan pada program kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia. Program tersebut antara lain : kegiatan magang mahasiswa, asistensi mengajar di satuan pendidikan, penelitian/riset, kegiatan wirausahaan, proyek independen, dan kuliah kerja nyata tematik” (D. Utami, personal communication, April 22, 2024).

Kebijakan pendidikan MBKM menurut Nadiem Makarim yang dilansir dari situs kemendikbud.go.id (Yaelasari & Yuni Astuti, 2022), bahwa kebijakan Kampus Merdeka adalah kebijakan lanjutan dari konsep Merdeka Belajar. Kurikulum ini membebaskan mahasiswa seluruh Indonesia untuk mengasah dirinya menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang selalu berinovasi. “Kurikulum MBKM memiliki pembelajaran intrakurikuler yang beragam, sehingga mahasiswa memiliki cukup waktu untuk mempelajari konsep dan menguatkan kemampuan mereka. Dosen

menganggap bahwa kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dinamis dan memberikan kampus kebebasan untuk menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum secara mandiri. Kurikulum diubah karena perkembangan zaman yang semakin maju dan berubah. Kurikulum ini fleksibel dan dinamis, selalu berubah dan beradaptasi dengan karakteristik mahasiswa untuk membangun kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan saat ini dan masa depan” (M. H. Fanirin, personal communication, April 25, 2024).

Kurikulum ini memberikan mahasiswa kesempatan untuk melaksanakan berbagai kegiatan di luar kampus dan pembelajaran berpusat pada mahasiswa, sehingga mahasiswa harus dapat berinovasi, mampu melatih kreativitas, melatih supaya memiliki karakter kepribadian yang baik, dan terus mengembangkan diri dengan berusaha giat dan mandiri untuk terus mengulik informasi informasi baru (Ismail et al., 2018). Dalam prakteknya, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 3 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi yang berhubungan dengan MBKM diperkuat oleh Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 74 Tahun 2021 mengenai Penetapan Pengakuan Satuan Kredit Semester Pembelajaran dari Program Kampus Merdeka.

“Potensi kelebihan kampus dalam mengaplikasikan kurikulum MBKM adalah tersedianya beberapa industri dan satuan pendidikan lainnya di dalam lingkungan pesantren Al-Zaytun yang merupakan lingkungan internal kampus sehingga memudahkan dalam pelaksanaan dan pengawasan terhadap penerapan kurikulum MBKM ini. Adapun kekurangannya adalah masih terbatasnya SDM yang menangani program MBKM ini yang dimiliki oleh pihak kampus, sehingga kampus perlu melakukan strategi perekrutan SDM untuk menangani program MBKM ini secara khusus” (A. Asrof Fitri, personal communication, April 22, 2024). Pelaksanaan merdeka belajar di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dapat dilakukan secara optimal karena Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia memiliki kewenangan yang otonom dan fleksibel sehingga tercipta kultur belajar yang inovatif, tidak mengekang, dan sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia memfasilitasi kebebasan mahasiswa pada hak belajarnya dengan melakukan proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (student centered learning). Pembelajaran harus memberikan tantangan dan kesempatan untuk pengembangan kreativitas, kapasitas, kepribadian, dan kebutuhan mahasiswa, serta mengembangkan kemandirian dalam mencari dan menemukan pengetahuan melalui kenyataan dan dinamika lapangan seperti persyaratan kemampuan, permasalahan riil, interaksi sosial, kolaborasi, manajemen diri, tuntutan kinerja, target dan pencapaiannya. Dengan demikian, upaya Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia untuk menghasilkan lulusan yang sesuai perkembangan zaman, kemajuan IPTEK, tuntutan dunia usaha dan dunia industri, maupun dinamika masyarakat dapat dicapai.

Sistem Penilaian Pendidikan Perguruan Tinggi dalam Perencanaan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.

Penilaian pada dasarnya adalah proses pengumpulan data baik kualitatif maupun kuantitatif yang disengaja dan dilakukan di dalam ruang kelas. Kegiatan penilaian meliputi diagnosa kesulitan, verifikasi pembelajaran setelah kegiatan proses belajar mengajar, mengidentifikasi pengetahuan prasyarat dalam pembelajaran, serta menentukan bagian mana yang perlu diprioritaskan dalam pembelajaran dengan memperhatikan kemampuan awal peserta didik. Data bisa dikumpulkan melalui berbagai metode, seperti mengamati perilaku, menilai presentasi tugas, mencatat tanggapan peserta didik dalam bentuk tulisan, atau mengevaluasi produk yang dihasilkan. Informasi data dari berbagai sumber penilaian digunakan untuk membantu meyakinkan bahwa penilaian dan evaluasi secara akurat merefleksikan bagaimana individu peserta didik melakukan tugas yang diberikan. Dengan demikian penilaian mempunyai maksud untuk memperbaiki kinerja yang akan datang (Yaumi, 2017).

Sistem penilaian dalam perencanaan kurikulum MBKM mengacu pada proses kegiatan kajian dan pengembangan terhadap kurikulum yang sudah berjalan. Penilaian mencakup kesesuaian mata kuliah dengan SKL/CPL prodi, proporsi kegiatan praktik di mata kuliah yang mendukung kompetensi utama prodi, kesiapan SDM baik dosen maupun tendik, pembiayaan juga kesiapan mitra industri dan lembaga pemerintah dimana proses penilaian akan melalui instrument penilaian, teknik penilaian dan pelaporan hasil penilaian” (M. N. K. Abdurrazaq, personal communication, April 22, 2024).

Standar penilaian pendidikan perguruan tinggi menurut Peraturan Pemerintah nomor 57 tahun 2021 yaitu:

“standar penilaian pendidikan haruslah mencakup kriteria mengenai lingkup tujuan, pemilihan dan/atau pengembangan instrumen, pelaksanaan, pengolahan, dan pelaporan hasil penilaian” (Peraturan Pemerintah RI, 2021).

Dengan demikian, penilaian dilaksanakan tidak hanya untuk hasil belajar saja, tetapi idealnya diaplikasikan pada proses pengajaran. Pelaksanaan penilaian harus dilakukan secara valid, reliabel, transparan, akuntabel, berkeadilan, objektif, dan edukatif (Permendikbud, 2020). Standar penilaian pendidikan bertujuan untuk memastikan hal berikut: 1) Rencana evaluasi peserta didik disusun sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip evaluasi. 2) Pelaksanaan evaluasi peserta didik dilakukan secara profesional, transparan, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya. 3) Hasil evaluasi peserta didik dilaporkan secara obyektif, akuntabel, dan informatif (Mustopa et al., 2021).

“Dosen mengadaptasi metode pengajaran dan penilaian sesuai dengan prinsip prinsip MBKM dengan memperhatikan kondisi peserta didik, holistik, relevan, dan berkelanjutan sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat. Hal ini dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip yang mencakup tiga tipe kegiatan pembelajaran, yaitu: prinsip Intrakurikuler, Pembelajaran korikuler dan ekstrakurikuler dengan memperhatikan prinsip penilaian yang valid, tidak bias, berkeadilan, terintegrasi, terbuka berkelanjutan dan terstruktur” (M. Suryandari, personal communication, April 24, 2024).

Edwind Wandt dan Gerald W. Brown mengemukakan evaluasi pendidikan sebagai suatu tindakan atau proses yang bertujuan menilai nilai dari segala hal yang terkait dengan dunia pendidikan, termasuk semua aspek yang terjadi di dalamnya. Dalam konteks ini, evaluasi pendidikan merupakan proses penentuan nilai terhadap pendidikan untuk menilai mutu dan hasilnya. Secara umum, evaluasi dapat dianggap sebagai penilaian terhadap kualitas suatu hal. Selain itu, evaluasi juga dapat dianggap sebagai proses perencanaan, pengumpulan informasi, dan penyediaan data yang penting untuk menghasilkan opsi-opsi keputusan (Zuhroh & Sahlan, 2022).

Pembahasan

Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi dalam Perencanaan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dengan Paradigma Integrasi Nilai-Nilai Ulul Albab

Dari pengamatan tersebut, Konsep Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia merencanakan implementasi dengan memadukan paradigma integrasi nilai-nilai Ulul Albab. Paradigma Ulul Albab merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip-prinsip Merdeka Belajar Kampus Merdeka dengan konsep Ulul Albab. Ulul Albab merupakan istilah dalam Al-Qur'an yang merujuk pada orang-orang yang menggunakan akal dan hatinya secara optimal dalam memahami tanda-tanda kebesaran Allah serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Konsep ini menekankan pada

integrasi antara ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, serta mengajak individu untuk menjadi insan kamil, yaitu manusia yang paripurna dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual (Nurdin, 2016). Merdeka Belajar Kampus Merdeka adalah ide pembelajaran yang memberikan mahasiswa kebebasan dalam memilih proses pembelajaran, kurikulum, dan metode yang sesuai dengan minat serta kebutuhan mereka. Merdeka Belajar Kampus Merdeka merupakan kebijakan pendidikan yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia yang bertujuan untuk memberikan kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan dalam menyusun kurikulum serta memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan potensi dan minat mereka secara lebih luas. Prinsip-prinsip utama dari kebijakan ini meliputi fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan pengalaman belajar di luar kampus yang relevan dengan dunia kerja dan industri (Kemendikbud, 2020).

Dalam hal ini Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, mengkonsep Kurikulum MBKM dengan paradigma integrasi nilai-nilai Ulul Albab dijalankan dengan cara menggabungkan kebebasan belajar dan pengembangan akal yang bermutu. Integrasi kedua konsep ini bertujuan untuk menciptakan paradigma pembelajaran yang holistik dan humanis. Pendekatan Ulul Albab memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat, sementara prinsip Merdeka Belajar memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam proses belajar. Dengan demikian, paradigma Ulul Albab dalam konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menguasai ilmu pengetahuan secara akademis tetapi juga membentuk karakter yang baik dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Penerapan paradigma ini dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti: Pertama, Pembelajaran Integratif: Menggabungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keagamaan dan moral dalam setiap mata pelajaran; Kedua, Pengembangan Kurikulum: Menyusun kurikulum yang fleksibel namun tetap mengedepankan pengembangan karakter Ulul Albab; Ketiga, Pengalaman Belajar di Luar Kelas: Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar melalui pengalaman langsung di masyarakat, industri, dan lingkungan lainnya yang mendukung penerapan nilai-nilai Ulul Albab; Keempat, Pembelajaran Berbasis Proyek dan Penelitian: Mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam proyek dan penelitian yang tidak hanya relevan dengan disiplin ilmu mereka tetapi juga mengandung nilai-nilai kemanusiaan dan keberlanjutan.

Paradigma Ulul Albab dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka dapat saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bijak dalam mengambil keputusan dan memiliki integritas moral yang tinggi (Syamsuri, 2020). Selain itu, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia juga mengaplikasikan nilai-nilai Ulul Albab dalam semua aspek pembelajaran, termasuk pengembangan kurikulum, metode pengajaran, penilaian serta peningkatan keterampilan mahasiswa. Langkah ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya dapat memilih jalur pembelajaran dengan bebas, tetapi juga memiliki keterampilan dan kompetensi yang berkualitas untuk menghadapi tantangan yang ada di dunia kerja saat ini yang terus berubah dan semakin kompleks. Menerapkan Kurikulum MBKM dengan integrasi nilai-nilai Ulul Albab, Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia juga melakukan evaluasi secara rutin terhadap kurikulum dan metode pengajaran yang digunakan. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan tetap sesuai dengan tuntutan dan perubahan zaman, serta memberikan manfaat optimal bagi mahasiswa dan masyarakat.

Hasil pengamatan, 'Kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM) merupakan kurikulum yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) Indonesia pada tahun 2020. Tujuan dari kurikulum ini adalah untuk memberikan keleluasaan dalam proses pembelajaran dan memperkuat kapasitas mahasiswa

untuk menyesuaikan diri dengan perubahan global (Kemendikbudristek, 2021). Ada beberapa langkah yang dapat diambil untuk menerapkan Kurikulum MBKM dengan paradigma integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia:

1. Langkah pertama adalah membentuk tim kurikulum dan metode pembelajaran yang terdiri dari Lembaga Penjamin Mutu Institut, Dekan, Kaprodi, dan Dosen. Tim ini akan mengadakan pertemuan secara rutin untuk membahas serta menerapkan Kurikulum MBKM dengan integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran.
2. Langkah kedua adalah menyusun rencana pembelajaran yang memasukkan nilai-nilai Ulul Albab ke dalam setiap mata pelajaran. Dalam rencana tersebut, harus diuraikan bagaimana nilai-nilai Ulul Albab akan diintegrasikan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Langkah ketiga adalah menyusun materi pembelajaran yang mencakup materi yang dapat menggabungkan nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran. Materi pembelajaran ini harus disusun dengan cara yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh mahasiswa dan relevan dengan keadaan mereka.
4. Langkah keempat adalah membuat Prosedur Operasional Standar (SOP) penilaian yang mencakup berbagai aspek integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran.
5. Langkah kelima adalah melakukan evaluasi secara rutin terhadap penerapan Kurikulum MBKM dengan integrasi nilai-nilai Ulul Albab dalam proses pembelajaran. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai efektivitas implementasi Kurikulum MBKM dan memberikan masukan untuk pengembangan kurikulum di masa mendatang.

Dengan mengimplementasikan Kurikulum MBKM dengan paradigma integrasi nilai-nilai Ulul Albab pada proses pembelajaran, diharapkan mahasiswa Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistik dan berkelanjutan.

Sistem Penilaian Pendidikan Perguruan Tinggi dalam Perencanaan Kurikulum MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia.

Berdasarkan hasil observasi, sistem penilaian dalam perencanaan kurikulum MKBM di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia yaitu berbasis learning outcome berdasar pada Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pada setiap program studi. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran, evaluasi, dan penilaian diarahkan untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan sebagai hasil akhir pendidikan. Capaian Pembelajaran Lulusan adalah serangkaian kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa setelah menyelesaikan program studi. Kompetensi ini meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang relevan dengan bidang studi serta kebutuhan pasar kerja dan masyarakat (Dirjen PT, 2020). CPL dirumuskan berdasarkan standar nasional pendidikan tinggi dan disesuaikan dengan visi dan misi institusi serta kebutuhan spesifik dari setiap program studi. Dalam merdeka belajar, program studi menggunakan penilaian terstruktur di mana bobot SKS setiap kegiatan didasarkan pada evaluasi kompetensi dan durasi kegiatan. Sistem penilaian berbasis learning outcome merupakan sistem pendidikan yang menekankan pencapaian pembelajaran tidak hanya memusatkan perhatian pada materi yang harus dipelajari, tetapi juga pada hasil yang ingin dicapai.

Learning Outcome-Based Education (LOBE) merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada hasil belajar yang diharapkan (learning outcomes) sebagai pusat dari seluruh proses pendidikan (Tam, 2014). Dalam konteks MBKM di Institut Agama Islam Al-Zaytun, LOBE memastikan bahwa semua kegiatan akademik dirancang untuk mencapai CPL yang telah ditetapkan. Setiap mata kuliah dan aktivitas pembelajaran dirancang untuk mendukung pencapaian kompetensi yang spesifik dan terukur. Outcome merujuk pada pengetahuan dan

keterampilan yang dapat diukur secara konkret. Input mencakup jumlah jam pembelajaran atau bahan bacaan yang digunakan. Evaluasi didasarkan pada standar tertentu daripada perbandingan dengan norma. Mahasiswa dinilai berdasarkan pencapaian terhadap outcome yang telah ditetapkan, bukan dibandingkan dengan mahasiswa lain. Jika seorang mahasiswa belum mencapai tingkat outcome yang diharapkan, mereka perlu mendapatkan bantuan untuk mencapai tujuan tersebut.

Implementasi sistem penilaian berbasis learning outcome di Institut Agama Islam Al-Zaytun melibatkan beberapa langkah penting:

1. Penentuan CPL: Setiap program studi merumuskan CPL yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. CPL ini disusun berdasarkan analisis kebutuhan industri, standar profesi, dan masukan dari pemangku kepentingan.
2. Desain Kurikulum: Kurikulum disusun dengan mengacu pada CPL. Setiap mata kuliah memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan kontribusi yang spesifik terhadap pencapaian CPL.
3. Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang digunakan berorientasi pada pencapaian learning outcomes. Pendekatan seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran experiential digunakan untuk memastikan mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.
4. Penilaian Berkelanjutan: Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan menyeluruh, mencakup penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif digunakan untuk memberikan umpan balik selama proses pembelajaran, sedangkan penilaian sumatif digunakan untuk mengukur pencapaian akhir dari learning outcomes.
5. Evaluasi dan Penyesuaian: Hasil penilaian dianalisis untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan pencapaian CPL. Berdasarkan hasil evaluasi, kurikulum dan metode pembelajaran dapat disesuaikan untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan.

Pendekatan berbasis learning outcome memiliki beberapa manfaat utama:

1. Orientasi pada Kompetensi: Fokus pada pencapaian kompetensi yang relevan dengan dunia kerja dan kebutuhan masyarakat.
2. Transparansi dan Akuntabilitas: Penilaian yang transparan dan akuntabel karena berbasis pada hasil belajar yang terukur dan terdefinisi dengan jelas.
3. Peningkatan Kualitas Pembelajaran: Proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa dan berorientasi pada pencapaian kompetensi, sehingga meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan (Kennedy, 2018).

Proses Pendidikan di perguruan tinggi harus difokuskan pada mencapai hasil pembelajaran program studi yang tertuang dalam setiap mata kuliah yang diselenggarakan. Ragam dan kompleksitas hasil pembelajaran menuntut dosen untuk mengembangkan berbagai metode penilaian guna mendapatkan informasi tentang kompetensi yang beragam dari mahasiswa. Pemahaman dosen terhadap system penilaian berbasis hasil pembelajaran menjadi sangat penting untuk menerapkan system penilaian yang berfokus pada hasil pembelajaran di program studi tersebut. Kurikulum MBKM dirancang untuk memastikan bahwa proses pembelajaran yang dijalankan dapat memberikan keterampilan yang memadai bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan di masa depan. Kurikulum MKBM dirancang dengan berbasis kepada hasil pembelajaran (learning outcome). Pendekatan kurikulum berbasis hasil pembelajaran membantu mempersiapkan lulusan untuk tujuan tersebut dengan mengintegrasikan pengetahuan yang sangat khusus dengan kemampuan yang dinamis dan lintas disiplin (Nasir, 2024).

Kurikulum MBKM mewajibkan bahwa setiap penilaian harus dibuat berdasarkan hasil atau luaran yang telah ditetapkan dalam CPL program studi. Ini menimbulkan kebutuhan yang

jelas pada setiap mata kuliah, karena pencapaian CPL program studi tergantung pada berbagai mata kuliah yang ada. Terkait hal tersebut, maka dalam system penilaian perencanaan kurikulum MBKM. Untuk memulai penerapan sistem penilaian learning outcome, perguruan tinggi atau program studi harus melakukan restrukturisasi kurikulum, metode pengajaran dan pembelajaran, sistem penilaian, serta praktik dalam pendidikan.

Pengembangan kurikulum harus disusun secara cermat oleh perguruan tinggi untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mencapai keterampilan yang diharapkan. Oleh karena itu, mahasiswa diharapkan untuk dapat menunjukkan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) dari pengalaman belajar tertentu. Saat mengembangkan kurikulum di program studi, penting untuk mempertimbangkan profil lulusan serta Capaian Pembelajaran (CPL) yang sesuai dengan tantangan masa depan. Kurikulum MBKM harus menyediakan pengalaman belajar yang bermakna bagi mahasiswa sebagai peserta didik, dengan memberikan kebebasan dalam belajar baik secara akademik maupun non-akademik. Selain itu, kurikulum tersebut perlu secara komprehensif melibatkan semua pihak yang terlibat di universitas, mulai dari pimpinan, dosen, mahasiswa, alumni, hingga pengguna lainnya. Dengan demikian, prinsip-prinsip penilaian di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia mengandung prinsip-prinsip penilaian yaitu Pertama, Edukatif. Edukatif mengacu pada penilaian yang memotivasi mahasiswa untuk meningkatkan perencanaan dan metode belajar mereka serta mencapai tujuan pembelajaran. Otentik menekankan pada penilaian yang terfokus pada proses belajar yang berkelanjutan dan hasil yang mencerminkan kemampuan mahasiswa selama pembelajaran. Objektif berarti penilaian didasarkan pada standar yang disetujui oleh dosen, pembimbing mitra, dan mahasiswa, tanpa pengaruh subjektivitas. Akuntabel menandakan bahwa penilaian dilakukan sesuai dengan prosedur dan kriteria yang telah disepakati sebelumnya dan dimengerti oleh mahasiswa. Terakhir, transparan berarti prosedur dan hasil penilaian dapat diakses oleh semua pihak yang berkepentingan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan dan manajemen kurikulum MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia telah dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif dan sistematis. Langkah-langkah ini mencakup kajian mendalam mengenai program-program MBKM yang ditawarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, penyusunan pedoman, serta pertemuan-pertemuan untuk membahas program yang sesuai dengan kebutuhan kampus. Implementasi kurikulum ini tidak hanya mengacu pada kebijakan pemerintah dan standar nasional pendidikan tinggi tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Ulul Albab yang menekankan pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan mahasiswa secara holistik. Hasilnya, mahasiswa diharapkan mampu memiliki keterampilan yang relevan dan siap menghadapi dunia kerja yang dinamis.

Keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan prinsip-prinsip Merdeka Belajar dengan konsep Ulul Albab, yang jarang diterapkan dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Selain itu, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai proses perencanaan dan implementasi kurikulum MBKM secara spesifik di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia, termasuk bagaimana kebijakan nasional diterjemahkan ke dalam praktik lokal yang mempertimbangkan nilai-nilai keislaman. Ini memberikan kontribusi baru dalam literatur mengenai adaptasi kebijakan pendidikan tinggi di Indonesia dengan memperhatikan aspek kultural dan religius.

References

- Abdurrazaq, M. N. K. (2024, April 22). Wawancara terbuka dengan Ketua Program Studi di Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- Ahyani, H., Waluyo, R., & Mahfud, M. (2021). Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Pada Bidang Pendidikan Dasar (DIKDAS) Era Revolusi Industri 4.0. 1.
- Asrof Fitri, A. (2024, April 22). Wawancara terbuka dengan Pimpinan Unit Pengelola Program Studi Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 4(1), 195–205. <https://doi.org/10.30605/jsgp.4.1.2021.591>
- Chrismastianto, I. A. W., Lasmawan, I. W., Suharta, I. G. P., & Kertih, I. W. (2023). Kajian Hakikat, Tujuan, dan Aliran Filsafat Pendidikan dalam Kurikulum MBKM. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(3).
- Dirjen PT. (2020). Buku Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Fanirin, M. H. (2024, April 25). Wawancara dengan dosen terkait persepsi dosen terhadap kurikulum MBKM [Personal communication].
- Ismail, I., Hasan, H., & Musdalifah, M. (2018). Pengembangan Kompetensi Mahasiswa Melalui Efektivitas Program Magang Kependidikan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 124–132. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.48>
- Iswandi, I. (2024, April 22). Wawancara terbuka dengan Pimpinan Unit Pengelola Program Studi (UPPS) Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- Kemendikbud. (2020). Buku Panduan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kemendikbudristek. (2021). Paduan Implementasi Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka.
- Kennedy, D. (2018). Developing and implementing key performance indicators for outcome-based education. *Educational Research for Policy and Practice*, 17((2)), 161-175.
- Mardani, D. (2024, April 22). Wawancara dengan Ketua Program Studi Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- Mintzberg, H. (1987). The Strategy Concept I: Five Ps for Strategy. *California Management Review*, 30((1)), 11–24.
- Moleong, Lexy. J. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Mustaghfiroh, S. (2020). Konsep “Merdeka Belajar” Perspektif Aliran Progresivisme John Dewey. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 3(1), 141–147. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.1.2020.248>
- Mustopa, A., Jasim, J., Basri, H., & Barlian, U. C. (2021). Analisis Standar Penilaian Pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.33751/jmp.v9i1.3364>
- Nasir, M. F. A. (2024). Integrasi Nilai Islami Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pengajaran Ipa Sains Di Madrasah Ibtidaiyyah. 1(2).
- Nuridin, A. (2016). Ulul Albab dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Peraturan Pemerintah RI. (2021).
- Permendikbud. (2020). Standar Nasional Perguruan Tinggi.
- Rosmayati, S., & Maulana, A. (2020). Manajemen Kurikulum Dan Sistem Penilaian Prodi Bahasa Inggris Di Universitas Pendidikan Indonesia Bandung Jawa Barat.
- Safarudin, L. ode M., & Rusman. (2021). Model Implementasi Kurikulum Ornstein dan Hunkins: (Modernisme dan Postmodernisme). 18, 141–156.

- Setiabudi, D. I. (2024, April 22). Wawancara terbuka dengan Lembaga Penjaminan Mutu Internal Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- Suryandari, M. (2024, April 24). Wawancara dengan dosen terkait metode dan sistem penilaian pembelajaran pada kurikulum MBKM [Personal communication].
- Syamsuri, I. (2020). Paradigma Pembelajaran Ulul Albab dalam Konteks Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*.
- Tohardi, A. (2019). *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*. Tanjungpura University Press.
- Utami, D. (2024, April 22). Wawancara terbuka dengan Ketua Program Studi Institut Agama Islam Al-Zaytun Indonesia [Personal communication].
- UUD RI. (2005). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945*.
- Yaelasari, M., & Yuni Astuti, V. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Cara Belajar Siswa Untuk Semua Mata Pelajaran (Studi Kasus Pembelajaran Tatap Muka di SMK INFOKOM Bogor). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(7), 584–591. <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i7.1041>
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip Desain Pembelajaran*. Kencana.
- Zuhroh, I. N., & Sahlan, M. (2022). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) PADA Anak Berkebutuhan Khusus. 8(1).